

INTISARI

Tahun 1997 adalah tahun antiklimaks cerita sukses orba. Sejak itu pengantar tidur anak bangsa tidak lagi tentang damainya Indonesia, atau istimewanya budaya, adat-istiadat, dan ramahnya orang Bali, karena di tahun yang sama itu juga terjadi “ketegangan formasi sosial” di Kelurahan Loloan Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Propinsi Bali, dimana akibat penonjolan identitas keagamaan yang berlebihan dari komunitas Muslim disana akhirnya mengganggu “ruang partisipasi” kehidupannya dengan masyarakat adat. Berdasarkan kejadian tersebut masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah : “Bagaimana membangun inisiatif lokal (*local governance initiative*) yang efektif untuk mencegah dan mengelola konflik pada masyarakat Kelurahan Loloan Barat”. Dalam penelitian ini penulis melihat ketegangan formasi sosial antara komunitas asli dan komunitas pendatang sering menimbulkan konflik komunitas yang bersifat horisontal, karena itu penelitian ini bermaksud menawarkan sebuah model inisiatif lokal yang disebut dengan *menyama beraya* serta merumuskan suatu sistem peringatan dan tanggap dini (SPTD) sebagai sarana untuk mencegah dan mengelola konflik. Dalam merumuskan SPTD, mekanisme perumusannya dilakukan oleh kedua komunitas yang berkonflik agar dapat mengungkap *root of the problem*, faktor akselerator (*mitigating and combining factors*) dan faktor pemicunya (*triggering factor*).

Konflik Loloan Barat pada prinsipnya membuktikan dalam tradisi SPTD tidak selamanya statis, didalamnya juga bisa bersifat dinamis, karena sifat konflik juga demikian, tidak *selfing*, dan memiliki sifat *purifications*. Oleh sebab itu konflik Loloan Barat ini tidak semata-mata menyangkut persoalan budaya dan adat-istiadat yang berujung pada dihasilkannya disharmoni agama dan disharmoni relasi antara komunitas adat yang beragama Hindu dengan komunitas non-adat dan non-Hindu, akan tetapi telah membangkitkan “efek dormansi konflik”. Terjadinya “islamisasi” di Kabupaten Jembrana, khususnya di Kecamatan Negara dapat disebut sebagai efek dormansi dari konflik ini. Masalah-masalah yang teridentifikasi sebagai “islamisasi” yang memunculkan efek dormansi ini adalah : 1) Penggunaan *loud speaker* di Masjid pada saat Hari Raya Nyepi; 2) Tingginya statistik pertumbuhan demografi penduduk yang beragama Islam; 3) Pertumbuhan jumlah masjid, langgar dan mushola; 4) Maraknya pembangunan Pesantren dan Madrasah; 5) Adanya koperasi khusus “pedagang Muslim” di Pasar Negara dan di Pasar Senggol; 6) Terdapat perumahan khusus bagi komunitas yang beragama Islam; 7) Pindahnya Pasar Senggol ke lokasi awal di Terminal Negara; 8) Tetap bukanya toko milik warga Muslim di Kelurahan Loloan Barat dan Kelurahan Loloan Timur pada saat hari Raya Nyepi; dan 9) Pelaksanaan Malam Takbiran, merupakan efek dormansi konflik komunitas ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hanya satu efek dormansi dari isu konflik antara komunitas Hindu dan Muslim di Kelurahan Loloan Barat yang muncul kepermukaan, yaitu masalah penggunaan *loud speaker* di masjid pada saat umat Hindu merayakan Hari Raya Nyepi, sementara yang lainnya masih berstatus “terpendam”, yang tentu saja bisa meledak menyulut konflik yang sama, atau bahkan lebih besar lagi tetapi dalam tempat dan waktu yang berbeda, jika tidak segera diantisipasi oleh suatu model inisiatif lokal (*local governance initiative*) *menyama beraya* dan sebuah sistem peringatan dan tanggap dini (SPTD).

ABSTRACT

1997 is an anticlimax's year for successful story of Orba. Since then, the peace of Indonesia, the fascinated cultural, the custom and the friendliness of Balinese have no longer being the nation child stories that used to become one of favorite choices before sleeping. That phenomenon emerge at the same time with the "social formation tense" or "ketegangan formasi sosial" that happened in Kelurahan of Loloan Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. The event caused by the protrusion of religious identity extrusion from Moslem community, which is finally bother the "participation room" life of Moslem community with the custom society (Balinese / Hinduism). Pursuant to the occurrence of problem lifted at this research is "How to develop the local initiative (local governance initiative) which effective to prevent and to manage the conflict in society of Kelurahan Loloan Barat". Based on research, the writer find the social formation tense between the origin (Balinese / Hinduism) and the urban community often generate the community conflict horizontally. Therefore this research mean to offer a local initiative model called by *menyama beraya* and also formulate an early warning and emergency response system or Sistem Peringatan dan Tanggap Dini (SPTD) as an instrument to prevent and manage the conflict. In formulating SPTD, the formulation mechanism conducted by both conflicted communities, so they can lay open the root of the problem, the accelerator factor (mitigating and combining factors) and the triggering factor.

In Principle, the conflict of Loloan Barat proved that in tradition SPTD do not static forever but can be dynamic also. Because of basically conflict is dynamic, not selfing, and measure up to the purifications. On that account, the conflict of Loloan Barat not solely concerning cultural problem and custom which is creating some kind of disharmony in religion and relationship sources between custom or origin community which considered as Hinduism with the urban and other religion (non adat dan non Hindu) community, but also have awakened the "conflict dormancy effect". "Islamisasi" in Kabupaten Jembrana, especially in Kecamatan Negara can be conceived by the dormancy effect from this conflict. The problems identified as "Islamisasi" that bringing consequence to the dormancy effect are : 1) The used of Loud speaker in Mosque while the Hinduism / Balinese accomplished Nyepi; 2) The significant demography growth of Moslem resident; 3) The rapid increased of Mosque, *langgar*, and *mushola*; 4) The increasing of development of Pesantren and Madrasah; 5) The existence of cooperation for "Moslem seller / trader" in Pasar Negara and Senggol; 6) The housing complex built especially for Moslem Community; 7) The moving of Pasar Senggol to the previous location in Terminal Negara; 8) The opening of Moslem's shops in Kelurahan Loloan Barat and Loloan Timur while the Hinduism / Balinese accomplished Nyepi; and 9) The celebration of Malam Takbiran.

According to the research, there is only one dormancy effect appear to the surface from the conflict issue between the Hinduism and Moslem communities in Kelurahan Loloan Barat, that is the problem of usage of loud speaker in Mosque while the Hinduism / Balinese accomplished Nyepi. The other caused still "hidden", and potentially to explode and heat the common conflict, or moreover bigger than before in other place and time. This could be happened if there's no immediate anticipation by a local initiative model (local governance initiative) *menyama beraya* and an early warning and emergency response system (SPTD).



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Prospek otonomi desa di Bali :: Studi tentang desa Pakraman sebagai model otonomi asli di tingkat desa

SUNANTARA, I Gede Arya, Dr. Warsito Utomo

Universitas Gadjah Mada, 2002 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

